

MEMBEDAH HASRAT BELAJAR MAHASISWA IAIDA DI RUANG KULIAH DAN RUANG DINIYAH

Ginanjari Prastyanto, Hasyim Iskandar
IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi
Email: ginanjar@iaida.ac.id, hasyim@iaida.ac.id

Abstract

This research focuses on understanding how the desire to learn for IAIDA students who are staying at the Darussalam Islamic Boarding School is, in the lecture hall and also in the diniyah room. Using Lacan's perspective, desire is understood as a person's psychological impulse to perform a certain action, the purpose of which is to fulfill the feeling of deficiency in himself. Desire itself arises from a mirror moment in one's life journey, namely the moment of meeting with another party that makes the person feel lacking in himself. Therefore, we try to trace the life journey of the informants to find each episode of the mirror moment, in order to understand their desire to learn. The results we found were that the students' desire to learn was very complex, and emerged from the complex process of social interaction that took place in the course of their lives.

Keywords: Student Learning Desire, Mirror Moment, Complexity of Social Interaction.

A. PENDAHULUAN

Penelitian ini pada awalnya dimaksudkan untuk membandingkan hasrat belajar mahasiswa IAIDA, yang tinggal di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, antara di ruang kuliah dengan di ruang tsawir. Alasan kami memilih fokus tersebut berasal dari temuan sementara kami saat melakukan observasi awal ke MUFADA (lembaga pesantren yang membidangi minat santri dalam mendalami fan-fan keilmuan kitab kuning). Dari lembaga tersebut kami memperoleh informasi bahwa para santri (termasuk para mahasiswa IAIDA yang mondok) memiliki hasrat belajar yang tinggi di ruang tsawir. Sedangkan, di sisi lain berdasarkan pengalaman kami selama mengajar, hasrat belajar para mahasiswa di forum perkuliahan rendah. Namun, Setelah kami melakukan proses penggalan data, ternyata kami menemukan informasi yang beranekaragam, dan tidak hanya seperti yang digambarkan oleh pengurus MUFADA saja. Anak-anak yang hasrat belajarnya

tinggi di ruang tsawir, kemungkinan besar hanyalah anak-anak yang aktif di kegiatan-kegiatan MUFADA saja. Hal ini, tentu, seperti halnya anak-anak yang aktif di HMPS (Himpunan Mahasiswa Program Studi), yang merupakan mahasiswa-mahasiswa yang hasrat belajar berorganisasinya tinggi. Kami, akhirnya, menggeser fokus peneliti ini, dari menyoroti hasrat belajar mereka di ruang tsawir dan forum kuliah, secara berlawanan, menjadi fokus memahami hasrat belajar mereka di kelas perkuliahan dan kelas diniyah, secara beriringan.

B. LANDASAN TEORI

Pemenuhan hasrat untuk keutuhan diri, berkemungkinan menghasilkan pola hasrat yang berbeda pada setiap subjek (mahasiswa). Menggunakan perspektif Lacanian adalah untuk mengetahui kondisi bawah sadar subjek (mahasiswa). Ketidaksadaran terstruktur seperti bahasa. Artinya, ketidaksadaran (seperti, mimpi, keseleo lidah, kelakar, dan lainnya) diatur dengan mekanisme yang sama dengan yang mengatur bahasa, yaitu metafora dan metonimia (Sarup, 2008: 7). Karena ketidaksadaran seperti bahasa yang bersifat mendua, maka mahasiswa selalu mengalami kekurangan dan berhasrat untuk menjadi utuh, namun hasratnya selalu tergantikan dengan objek hasrat yang lain (Hill, 2002: 78; Faruk, 2012: 197). Hal itu karena hasrat subjek yang sesungguhnya berada pada tatanan Real yang tidak terjangkau oleh subjek yang berada pada tatanan Simbolik karena *yang Simbolik* tidak bisa mencapai tatanan Real. Maka dari itu, subjek selalu berhasrat selama kehidupannya.

Hasrat subjek termanifestasi dalam bahasa. Subjek yang telah berbahasa berada pada tatanan Simbolik akan menjadikan subjek terbelah dan *split*. Artinya akan selalu ada batas yang menghalangi subjek untuk 'memiliki' apa yang di-inginkan dan 'menjadi' yang diinginkan. Ini disebut sebagai subjektivitas, yaitu keterpisahan dan pemersatuan subjek oleh bahasa (Hill, 2002: 33; Faruk, 2012: 196).

Dalam proses pemerolehan bahasa yang digunakan oleh subjek untuk berinteraksi di tatanan Simbolik, subjek harus melewati tiga fase yang berkaitan

dengan tatanan psikis manusia. Melalui fase tersebut, manusia akan memperoleh kediriannya yang berada pada kompleks odipus dan berbahasa. Ketiga fase tersebut adalah fase praodipal pada ranah yang Riil, fase cermin pada ranah Imajiner, dan fase odipal pada ranah Simbolik (Polimpung, 2010: 58).

Fase praodipal, bayi menyatu dengan ibu (yang lain, *liyan, the other*). Tidak ada perbedaan antara bayi dan ibu. Kebutuhan bayi harus selalu ada. Ini yang disebut ranah Riil, yang di dalamnya berisi keutuhan dan kepenuhan. Tidak ada kekurangan ataupun kehilangan sehingga bahasa tidak dibutuhkan (Polimpung, 2010: 59). Namun, dalam perjalanan bayi menuju Kompleks Odipus, yang Riil akan terus mengikuti perjalanan hidupnya.

Bayi mulai mengalami perkembangan dan menyadari bahwa dirinya terpisah dengan ibu. Pada kondisi ini bayi memasuki fase Imajiner (Polimpung, 2010: 60). Pada fase ini bayi merasakan kekurangan dan kehilangan, dan ingin menyatu dengan ibu kembali. Bayi melihat ibu sebagai 'yang lain', *liyan*, yang utuh. Maka, bayi berusaha untuk menjadi seperti citraan-citraan yang dibawa oleh ibu (*liyan*). Perlu digaris bawahi bahwa pada tahap ini bayi belum memiliki konsep tentang dirinya. Kemudian, terjadi pergeseran fase pada bayi, yaitu dari kebutuhan menjadi permintaan (Sarup, 2008: 24).

Fase Imajiner juga merupakan fase cermin. Lacan (1901: 76) menyebutkan bahwa tahap cermin sebagai tahap identifikasi diri subjek. Tahap ini merupakan tahap subjek mengalami transformasi diri karena adanya gambaran atau citraan-citraan yang dilihat subjek. Identifikasi bayi yang pertama adalah bayi mengidentifikasi "yang lain" (*the other, li-yan*) menyadari bahwa ada citraan-citraan yang lain di sekelilingnya. Citraan-citraan yang diperoleh bayi di cermin, tidak selamanya riil, tetapi bisa berupa fantasi dan tidak hanya visual, tetapi juga dapat berupa verbal. Kemudian, bayi mengidentifikasi dirinya di depan cermin dan saat itulah bayi memiliki konsep tentang dirinya (bayangan yang ada di cermin dianggap bayi sebagai dirinya dan dirinya berbeda dengan yang lain) (Sarup, 2008: 6; Polimpung, 2010: 62; Anggreini, 2019: 15). Fase cermin akan berlangsung berulang kali seiring

perjalanan hidup manusia, semenjak dirinya berumur enam bulan hingga ajal menjelang.

Teori Hasrat dari Lacan tersebut akan dimanfaatkan sebagai pisau analisis dalam mendeskripsikan hasrat mahasiswa IAI Darussalam Blokagung saat ada di kelas perkuliahan dan kelas Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Blokagung Banyuwangi. Selain itu juga akan diteliti lebih jauh tentang.

Selama ini penelitian terhadap institusi pendidikan modern (sekolah, dan perguruan tinggi) berbasis pesantren, pada umumnya hanya berfokus pada sisi kurikulum dan manajemen pengelolaan lembaga tersebut. Seperti penelitian-penelitian berikut ini:

Zamakhsyari Dhofier, di dalam penelitiannya, mengkaji kurikulum pada pesantren klasik dan modern. *Pertama*, pesantren Salafi yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren tradisional. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. *Kedua*, pesantren *modern* yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Pondok pesantren Gontor tidak mengajarkan lagi kitab-kitab Islam klasik. Pesantren-pesantren besar seperti Tebuireng dan Rejoso di Jombang telah membuka SMP dan SMA dan Universitas. Sementara itu tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Ridwan Nasir mengelompokkan pesantren berdasarkan kurikulumnya menjadi lima, yaitu: 1) pesantren Salaf, yaitu pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan Salaf (*weton* dan *sorogan*) dan sistem klasikal, 2) pesantren semi berkembang, yaitu pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan Salaf (*weton* dan *sorogan*) dan sistem madrasah swasta dengankurikulum 90 % agama dan 10 % umum, 3) pesantren berkembang, yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang hanya saja lebih variatif yakni 70 % agama dan 30 % umum, 4)

pesantren modern, yaitu seperti pesantren berkembang hanya saja sudah lebih lengkap dengan lembaga pendidikan yang ada di dalamnya sampai perguruan tinggi dan dilengkapi dengan takhasus bahasa Arab dan Inggris, dan 5) pesantren ideal, yaitu pesantren sebagaimana pesantren modern, hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap terutama dalam bidang keterampilan yang meliputi teknik, perikanan, pertanian, perbankan dan lainnya yang benar-benar memperhatikan kualitas dengan tidak menggeser ciri khas pesantren.

Mastuhu meneliti tentang manajemen pengelolaan institusi pendidikan modern berbasis pesantren. Dalam penelitiannya tersebut, dia menemukan dua model, yaitu: *Pertama*, pesantren pribadi. Dalam pengelolaan pesantren pribadi, pemiliknya memiliki kebebasan menentukan jalan hidupnya sendiri dan bebas merencanakan pola pengembangannya. Hanya saja, karena otoritasnya ada di tangan satu orang, maka dalam hal kemampuan manajerial pesantren jenis ini akan sulit berkompromi dengan ide-ide baru yang datang dari luar, kecuali pengasuhnya memiliki sikap terbuka menerima hal-hal yang baru. Demikian juga, dalam mengelola insitusi-institusi sekolahnya juga dipegang oleh keluarga.

Kedua, Institusional. Berbeda dengan “pesantren pribadi”, pesantren institusional tidak tergantung pada perorangan, tetapi dikelola secara kolektif-institusional, lengkap dengan mekanisme sistemnya, sehingga dapat dikontrol dan dievaluasi kemajuan dan kemundurannya dengan menggunakan tolok ukur yang objektif. Akan tetapi, karena dikelola secara kolektif, maka seringkali pesantren jenis ini terbelenggu dengan aturan-aturan birokrasi sehingga tidak lincah dalam mengambil keputusan yang dapat menghambat kemajuan. Namun demikian, secara keseluruhan, baik pengelolaan pesantren pribadi maupun institusi, kiai tetap merupakan tokoh kunci, dan keturunannya memiliki peluang besar menjadi pengantinya untuk memimpin pondok pesantren.

Dengan demikian, penelitian terhadap hasrat belajar peserta didik dalam merespons proses pembelajaran di institusi sekolah dengan proses pembelajaran di

pesantren sendiri dengan menggunakan perspektif psikoanalisis, belum ada yang melakukan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam hal ini, menurut Corbetta penelitian kualitatif itu sendiri menganut filosofi fenomenologi, di dalam cara kerjanya. Hal ini berbeda dengan penelitian kuantitatif, yang menganut filosofi positivisme, di dalam cara kerjanya. Menurut aliran filsafat fenomenologi, realitas sosial itu sendiri memiliki cara kerja sendiri, yang terbebas dari asumsi maupun persepsi peneliti. Oleh karena itu, untuk memahami suatu realitas sosial tertentu, seorang peneliti harus menanggalkan asumsi-asumsi teoritis yang dianutnya, dan membiarkan realitas yang ditelitinya mengungkapkan sendiri kepada dirinya.

Waktu penelitian ini dilakukan selama empat bulan, yaitu dimulai dari bulan Februari hingga bulan Mei. Sedangkan lokasi penelitian dilaksanakan di Kampus IAI Darussalam dan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh peneliti secara langsung dilapangan dengan cara wawancara secara langsung bersama informan di tempat penelitian. Pemilihan informasn menggunakan teknik purposive dengan menentukan informan. Kami mengawali proses penelitian ini dengan cara mencari suatu permasalahan sosial tertentu, yang layak untuk dijadikan fokus penelitian.

Setelah menemukan problem riset kami melakukan proses penggalian data, untuk menemukan jawaban terhadap problem riset tersebut. Metode penggalian data awal yang kami gunakan waktu itu adalah FGD. Untuk mengcross check informasi-informasi yang kami peroleh dari FGD, kami akhirnya melakukan penggalian data dengan cara wawancara mendalam. Di dalam wawancara ini, kami tidak lagi sekedar mengajukan pertanyaan yang bersifat umum belaka, tetapi kami mencoba menyusun daftar pertanyaan, yang antara pertanyaan satu dengan lainnya bisa digunakan untuk menguji keabsahan dari masing-masing jawaban yang diberikan oleh para informan. Percakapan kami dengan masing-masing

informan tersebut, kami rekam dan simpan dalam bentuk file rekaman. Selanjutnya, file rekaman tersebut kami dengarkan ulang, serta kami refleksikan lebih mendalam dengan teori psikoanalisis Lacan maupun teori-teori psikoanalisis lain, yang bisa mempertajam pemahaman kami terhadap data-data yang tersimpan pada masing-masing rekaman tersebut.

D. DISKUSI

Pada bagian ini, peneliti akan menyajikan pembahasan tentang hasrat belajar para mahasiswa IAIDA. Kami menggunakan nama-nama samaran untuk menjaga nama baik mereka, mengingat hasrat belajar itu sendiri pada dasarnya merupakan sesuatu yang sangat privasi. Mereka antara lain UW (mahasiswa KPI semester 4), GH (mahasiswa TBIG semester 6), FU (mahasiswa BKI semester 4), dan IA (mahasiswa PBA semester 4). Di bagian akhir, kami akan menyajikan refleksi teoritis terhadap hasrat belajar mahasiswa tersebut.

1. Hasrat Belajar UW

UW merupakan tipikal ideal mahasiswa perguruan tinggi berbasis pesantren. Di perkuliahan dia berprestasi, demikian juga di sekolah diniyah dia juga berprestasi. Namun, sebagai seorang peserta didik yang berprestasi di kedua unit pendidikan tersebut, apakah lantas juga menandakan bahwa UW merupakan seseorang yang benar-benar berpotensi untuk menjadi subjek ideal yang dicita-citakan oleh kedua institusi pendidikan tersebut, yakni sebagai ilmuwan KPI, yang sekaligus sebagai seseorang yang 'alim terhadap kitab-kitab kuning? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, kita harus menggali hasrat belajar UW di kedua institusi tersebut. Untuk menemukan hasrat belajar tersebut kita harus menggantinya dari perjalanan hidup UW semenjak kecil hingga dewasa saat ini.

Semenjak kecil, UW relatif diberikan kebebasan oleh orang tuanya, kecuali berhubungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan agama. Ketika kami wawancarai, UW bercerita bahwa ketika dirinya masih SMP dia sudah biasa keluar rumah di malam hari dan pulang sampai larut malam. Namun, ketika pulang larut malam dia harus mampu memberikan penjelasan kepada orang tuanya bahwa dia

habis melakukan kegiatan yang memberikan manfaat terhadap dirinya, dan bukan hanya sekedar kegiatan yang tidak jelas manfaatnya. UW senantiasa diingatkan oleh orang tuanya untuk selalu bertanggungjawab pada dirinya sendiri, termasuk terhadap sekolahnya, kegiatan mainnya, hobinya, keputusannya untuk mondok, keputusannya memilih jurusan, dll. Sehingga, semenjak kecil UW terlatih untuk bertanggungjawab atas dirinya sendiri. Karena terbiasa untuk bertanggungjawab, akhirnya nilai tersebut tertanam di dalam jiwanya. Oleh karena itu, di dalam menjalani hidupnya, UW senantiasa berhasrat untuk menjadi orang yang bertanggungjawab. Maka dalam menjalani proses belajarnya di sekolah, UW selalu berusaha untuk belajar secara serius. Demikian juga, ketika UW memutuskan untuk mondok, dia juga serius di dalam belajar di sekolah diniyah. Sehingga, dia berhasil masuk ke kelas satu wustho unggulan.

Dari hasil wawancara kami, UW sebenarnya kurang berhasrat untuk mendalami ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah diniyah. Dia merasa bahwa kitab kuning adalah sesuatu yang sulit untuk dipelajari. Perasaannya tersebut, pada dasarnya, timbul bukan karena UW tidak mampu mempelajari kitab kuning, tetapi karena dia memang kurang sungguh-sungguh di dalam mempelajarinya. UW mengaku kurang aktif di kegiatan-kegiatan kajian kitab kuning, di luar jam diniyah. Lalu bagaimana hasrat UW di kelas kuliah?

UW bercerita bahwa semasa masih SMP, dia bertetangga dengan pegawai-pegawai muda perusahaan, yang belum berkeluarga. Mereka pada umumnya bertugas menangani aspek teknologis perusahaan, yakni persoalan-persoalan yang berhubungan dengan teknik informatika maupun permesinan. UW cukup akrab dengan para pegawai muda tersebut. Meminjam istilah Lacan, di saat bergaul dengan para pegawai muda ini, UW mengalami momen cermin. Berkaitan dengan hal tersebut, UW seperti bercermin pada mereka, dan merasakan bahwa dirinya dengan diri para pegawai tersebut berbeda. Seperti layaknya orang yang bercermin, UW membandingkan antara dirinya dengan diri para pegawai muda tersebut. UW melihat dirinya selama ini belum bisa apa-apa, sedangkan para pegawai muda

tersebut pintar di dalam mengoperasikan perangkat-perangkat lunak yang ada di dalam laptop, maupun di dalam menangani mesin.

UW akhirnya berkeinginan untuk mengikuti jejak para pegawai muda tersebut. Dalam hal ini, semenjak bangku SMP, UW sudah berkeinginan untuk kuliah di prodi teknik, baik teknik informatika maupun teknik mesin. Oleh karena itu, ketika tiba di pondok pesantren Darussalam, unit SLTA yang menjadi pilihan UW adalah SMA dengan spesifikasi jurusan IPA dan bukan SMK ataupun MA, karena dari informasi yang ia ketahui, lulusan SMA jurusan IPA lebih mudah untuk melanjutkan kuliah di perguruan tinggi, yang prodi tekniknya bermutu. Namun, setelah lulus dari SMA, UW ternyata tidak lolos dari SNMPTN. UW akhirnya mengalihkan dorongan hasratnya dengan jalan mengambil prodi KPI di IAIDA. Berkaitan dengan hal tersebut, secara sosiologis, daya pesona para pegawai muda di atas terletak pada kemampuan mereka dalam mengoperasikan peralatan-peralatan teknologis. Di sisi lain, prodi KPI merupakan jurusan di IAIDA yang paling banyak mengajarkan para mahasiswanya kemampuan untuk mengoperasikan perangkat-perangkat teknologis, seperti menggunakan kamera, drone, membuat desain grafis, dll. Dengan demikian, UW memang benar-benar berhasrat untuk mempelajari ilmu-ilmu yang ada di bangku perkuliahan, berbeda dengan di bangku diniyah.

2. Hasrat Belajar GH

GH adalah mahasiswa Prodi Tadris Bahasa Inggris semester enam. Di diniyah dia kelas dua wustho. GH bercerita bahwa dirinya mulai suka dengan bahasa inggris semenjak kelas dua aliyah (setingkat SMA). Waktu itu, dia terdorong untuk mempelajari bahasa inggris secara lebih serius. Untuk memenuhi keinginannya dalam menguasai bahasa inggris, GH memutuskan untuk ikut kursus bahasa inggris di musyarokah (lembaga kursus bahasa asing di lingkup Ponpes Darussalam blokagung). Setelah lulus dari Aliyah, GH pun menjatuhkan pilihan kuliahnya di prodi Tadris Bahasa Inggris.

Dari penggalian yang kami lakukan terungkap bahwa GH ternyata mulai mondok sejak tamat dari SD. Menjelang lulus SD dia sering menonton ceramah Uje (Ustadz Jefri) di televisi. Sewaktu menonton ceramah Uje inilah, GH mengalami momen cermin. Timbul rasa kekaguman pada diri GH terhadap sosok Uje. Oleh karena itu, tiba-tiba muncul hasrat untuk meniru sosok Uje. Sehingga, untuk memenuhi hasrat tersebut, GH memutuskan untuk melanjutkan ke pesantren. Lalu, apa yang dilakukan oleh GH ketika sudah masuk ke pesantren? Apakah dia belajar ceramah, seperti Uje?

Ternyata tidak, dan bahkan sampai sekarang pun GH juga belum belajar ceramah. ketika sudah masuk pesantren, hasrat belajar GH jadi berubah. Ketika masuk ke pesantren, GH mengalami momen cermin kembali. Dia seperti bercermin pada istilah tersebut, sehingga hasrat GH bergeser, dari keinginan untuk menjadi seperti Uje, menjadi seseorang yang hafidz.

Setelah lulus dari MTS (setingkat SMP), GH akhirnya melanjutkan mondok ke Blokagung. Tujuan awal GH melanjutkan ke Blokagung, pada awalnya, adalah untuk menghafalkan al-Qur'an. Namun, lagi-lagi, hasrat GH kembali bergeser setelah masuk ke pondok Blokagung. Ketika masuk ke pesantren tersebut, GH mengalami momen cermin kembali. Dalam hal ini, sewaktu masuk jam diniyah, GH bertemu dengan kitab kuning, yang merupakan referensi pengantar sekolah diniyah. GH bercerita bahwa dia baru mengenal kitab kuning setelah mondok ke Blokagung, karena di tempatnya mondok sebelumnya, referensi yang digunakan adalah buku-buku berbahasa Indonesia. Sehingga, ketika dia melihat kitab kuning, GH seperti bercermin kembali. Oleh karena itu, seketika itu timbul hasrat pada diri GH untuk bisa membaca kitab kuning, dan hasrat untuk menghafalkan al-Qur'an ditinggalkannya. GH akhirnya aktif mengikuti kegiatan-kegiatan belajar membaca kitab kuning, di luar diniyah, yang diselenggarakan oleh santri-santri yang lebih senior di kamarnya. Karena hasratnya telah bergeser, GH tidak fokus pada kegiatan-kegiatan yang bisa menunjang untuk menghafal al-Qur'an.

Di sisi lain, ketika menginjak kelas dua MA (setingkat SMA), GH juga mengalami momen cermin di sekolahnya. Dalam hal ini, teman sebangku GH, tiba-tiba, mahir berbahasa inggris. Temannya tersebut sering mengikuti lomba yang berhubungan dengan bahasa inggris. Melihat kemampuan temannya tersebut, GH seperti bercermin kembali. Melihat hal tersebut GH merasa ada kekurangan pada dirinya, karena tidak bisa berbahasa inggris. Sehingga, timbul hasrat untuk bisa menjadi seperti temannya tersebut. Akhirnya, GH bersungguh-sungguh dalam belajar bahasa inggris. Dia mengikuti kursus bahasa inggris yang diselenggarakan oleh lembaga kursus di pesantrennya, selama dia kelas dua MA, sampai kelulusannya. Bahkan, setelah lulus dari MA dia melanjutkan kuliah di jurusan Tadris Bahasa Inggris. Namun, hingga wawancara ini dilakukan, GH mengaku belum pernah mengikuti lomba yang berhubungan dengan bahasa inggris. Dalam hal ini, hasil yang diperoleh GH, nampaknya, hanya sebatas mampu berbahasa inggris saja, dan tidak berkembang ke pencapaian-pencapaian prestasi, yang berhubungan dengan bahasa inggris. Demikian juga, di diniyah pun, pencapaian GH juga relatif kurang. Nampaknya, pencapaiannya juga hanya sebatas mampu membaca kitab kuning. Dia tidak aktif di forum-forum batusul masail. Bahkan, di diniyah GH pernah tidak naik kelas.

Dalam kasus ketidaknaikan kelasnya tersebut, GH mengaku telah mengalami titik jenuh dalam proses pembelajarannya di diniyah. Nampaknya, GH juga mengalami titik jenuh dalam pembelajarannya di forum kuliah, sehingga pencapaiannya hanya sebatas bisa berbahasa inggris. Dalam proses perjalanan belajarnya, GH mudah mengalami perubahan hasrat. Dia seringkali tidak menuntaskan pengejaran terhadap hasrat yang diidamkannya. Sehingga, ketika GH tidak lagi mengalami momen cermin baru, maka dia akan mengalami titik jenuh, karena GH memang belum pernah menuntaskan pencapaian hasratnya.

3. Hasrat Belajar FU

FU berasal dari Batam, sedangkan Batam itu sendiri merupakan kota industri.

Kedua orang tua FU bekerja membuka rumah makan. Nampaknya karena

kesibukan melayani para pelanggan beserta menunggu tempat usahanya tersebut, sehingga mereka kurang memiliki waktu untuk mengawasi FU secara ketat. Kesibukan orang tuanya tersebut, kelihatannya, juga membuat FU lebih intens berinteraksi dengan teman-teman sebayanya dibandingkan dengan kedua orang tuanya. Berkaitan dengan hal tersebut, FU menceritakan bahwa ia bersama anak-anak seumurannya biasa berkumpul dan menginap di rumah salah satu temannya. Di tempat tersebut, mereka bermain bersama, dan masak-masakan. Kedua orang tua anak yang rumahnya biasa digunakan untuk tempat berkumpul tersebut, biasa bepergian ke luar kota untuk urusan pekerjaan. Nampaknya, teman-teman sebaya FU, yang sering berkumpul tersebut juga memiliki orang tua yang sama-sama sibuk bekerja.

Menurut teori *peer grup*, seorang anak akan memiliki kecenderungan untuk mengikuti pola-pola kebiasaan kelompok pergaulannya. Dalam hal ini, ada hasrat pada diri anak tersebut akan pengakuan dari kelompoknya. Oleh karena itu, dia tidak ingin menyimpang dari kebiasaan kelompoknya, agar keberadaannya tetap diakui, dan tidak dikucilkan atau pun merasa terkucilkan. Demikian juga dengan FU, dia juga akan menyesuaikan diri dengan kebiasaan teman-temannya. Seperti yang sudah disinggung di atas, kebiasaan kelompok pergaulan FU ketika berkumpul adalah bermain, dan bukan belajar.

FU mulai mondok ke Blokagung setelah lulus dari SMP. FU langsung masuk ke kelas dua ula. FU mulai merasa memiliki hasrat untuk serius mempelajari ilmu-ilmu yang ada di diniyah, ketika dia masuk kelas tiga ula. Bagaimanakah hasrat tersebut, tiba-tiba muncul? FU bercerita sewaktu dirinya masuk ke kelas tiga ula, ada beberapa teman sekelasnya, berjumlah sekitar lima sampai enam orang terbiasa berkumpul terlebih dahulu dan tidak langsung pulang ke kamarnya, setelah kelas diniyah usai. Melihat teman-temannya berkumpul, FU terdorong untuk bergabung dengan mereka. Berkaitan dengan hal tersebut, FU itu sendiri sejak kecil terbiasa menghabiskan waktunya, dengan berkumpul bersama teman-temannya. Oleh karena itu, tentu, ada suatu naluri yang sudah tertanam sejak kecil pada hati FU

untuk senantiasa berkumpul dengan anak-anak seusianya, yang sedang berkerumun. Maka, ketika melihat teman-temannya sedang berkumpul, tentu, timbul hasrat pada diri FU untuk bergabung dengan mereka. FU, tentu, akan merasa hampa hatinya, jika dia melihat mereka sedang berkumpul, namun dia berlalu pulang masuk ke kamarnya, tanpa ikut bergabung.

Di Dalam perkumpulan tersebut, ternyata, teman-temannya membahas materi-materi diniyah, yang di bahas di kelas. Mereka juga saling belajar, antara satu dengan yang lainnya, tentang pembahasan-pembahasan di kelas yang tidak mereka pahami. Anak-anak yang sering berkumpul tersebut, juga bersepakat untuk berjuang masuk ke kelas unggulan. Sebagai bagian dari mereka, FU secara otomatis juga berusaha untuk bisa masuk ke kelas unggulan. Akhirnya, FU berhasil masuk ke kelas unggulan dan bahkan berhasil meraih juara dua. Berkaitan dengan hal tersebut, meminjam istilah Erikson, FU beserta teman-teman seperkumpulannya tersebut, pada dasarnya, telah membentuk peer group. Oleh karena itu, masing-masing santri yang intens bergabung di perkumpulan tersebut akan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan maupun nilai-nilai, yang dianut oleh komunitas tersebut, agar keberadaannya diakui. Sedangkan, kebiasaan-kebiasaan maupun nilai-nilai yang dianut oleh kelompok tersebut adalah serius dalam mempelajari materi-materi diniyah dan mengajar prestasi di diniyah.

Karena berada di komunitas yang menganut nilai-nilai seperti itu, FU akhirnya berhasrat untuk belajar secara sungguh-sungguh di kelas diniyah. Dia akhirnya juga aktif di forum-forum kajian kitab kuning yang diselenggarakan oleh Mafada. Sedangkan, di ruang perkuliahan FU kurang berhasrat dalam belajar. Dia mengakui bahwa di kelas perkuliahannya tidak ada mahasiswa-mahasiswa yang berkumpul setelah kelas usai, yang membahas materi-materi yang dipelajari di kelas. Dalam hal ini, naluri kejiwaan FU adalah senantiasa ingin berjalan bersama suatu komunitas, dan tidak ingin berjalan seorang diri. Oleh karena itu, ketika di kampus dia tidak bertemu dengan komunitas yang fokus mempelajari materi-materi

perkuliahan, maka hasratnya untuk belajar secara serius di kelas perkuliahan, tentu, juga tidak akan muncul.

4. Hasrat Belajar IA

IA mengaku telah kehilangan hasrat belajarnya. Sewaktu kami wawancarai, IA mengaku pernah ingin berhenti dari kuliahnya, namun, oleh orang tuanya dilarang. Oleh karena itu, IA akhirnya tetap melanjutkan kuliah, tapi baginya kuliah hanyalah sekedar formalitas. Apa yang dimaksud dengan formalitas? Jika dilihat dengan kaca mata strukturalisme, kata formalitas itu sendiri adalah suatu istilah yang memiliki makna tertentu bagi mahasiswa-mahasiswa santri Pesantren Darussalam Blokagung. Kata “formalitas” lawan katanya adalah kata “serius”. Dengan demikian, kata “formalitas” yang mereka maksud bisa diartikan dengan istilah “kepantasan”. Oleh karena itu, IA di dalam menjalani aktivitas perkuliahan, bisa dikatakan, karena didorong oleh hasrat akan rasa kepantasan sebagai seorang mahasiswa, yakni karena terlanjur sudah terdaftar menjadi peserta didik di prodi PBA maka dia tetap kuliah, dan bukan didorong oleh hasrat untuk menguasai ilmu-ilmu, yang diajarkan di perkuliahan.

IA mulai mondok semenjak lulus dari SD. Waktu itu yang menginginkan dirinya melanjutkan ke pondok adalah orang tuanya, dan bukan dirinya sendiri. Namun, bukan berarti IA, ketika itu, menentang terhadap keinginan orang tuanya tersebut. Dia, saat itu, langsung patuh begitu saja, mengikuti kemauan orang tuanya. Alasan orang tua IA, meminta dirinya untuk melanjutkan ke pesantren karena mereka khawatir terhadap masa remaja IA, jika melanjutkan ke sekolah di lingkungan umum (di luar pesantren). Mereka takut IA terjerumus ke dalam pergaulan bebas.

Dalam hal ini, karena keinginan orang tua IA memasukkan dirinya ke pesantren, pada dasarnya, adalah demi menyelamatkan masa remaja dirinya dari lingkungan pergaulan yang “rusak”, maka mereka, nampaknya, tidak terlalu berharap IA menjadi orang yang ahli dalam ilmu-ilmu agama. Harapan mereka, nampaknya, cukup melihat IA tidak terjerumus ke dalam lingkungan pergaulan bebas di masa remajanya. Berkaitan dengan hal tersebut, kelihatannya, bagi orang tuanya, di

pesantren IA cukup hanya menjalani jenjang pendidikan SLTP dan SLTA saja, karena usia segitu adalah masa-masa paling kritis bagi seorang anak remaja. Sedangkan, keinginan mereka, ketika sudah di jenjang perguruan tinggi IA kuliah di kampus lingkungan umum. Namun, IA menentang keinginan orang tuanya tersebut. Mengapa hal itu bisa terjadi?

Menjelang kelulusannya dari pesantren, IA juga mengalami momen cermin. Dalam hal ini, ada beberapa temannya yang sudah keluar dari pondok, dan dia dulu sangat nakal sewaktu masih di pondok, dan mereka juga terkenal sebagai anak yang tidak mau belajar, tiba-tiba mereka berkunjung ke pondok, dan mereka hafal kitab jurumiyah (salah satu kitab pengantar untuk belajar ilmu nahwu di pesantren). Padahal di pesantren IA tersebut santri yang mampu menghafal kitab jurumiyah dianggap sebagai seseorang yang memiliki kemampuan sangat istimewa. Teman IA tersebut mengaku mondok di salah satu pesantren di wilayah Pulau Jawa, Karena sudah terpesona dengan temannya tersebut, IA akhirnya berhasrat untuk mengikuti jejak temannya tersebut, yakni melanjutkan mondok ke pesantren yang ada di Pulau Jawa. Maka, seperti yang sudah disinggung pada sub bab sebelumnya, IA akhirnya melanjutkan mondok ke Pesantren Darussalam Blokagung, dan kuliah di prodi Pendidikan Bahasa Arab, yakni prodi yang *match* dengan ilmu-ilmu yang dipelajari di pondok. Lalu, bagaimanakah terjadinya proses pergeseran hasrat berikutnya, yang membuat IA, justru, kehilangan hasrat belajarnya di ruang diniyah maupun ruang kuliah?

IA mengalami momen cermin kembali ketika bertemu dengan salah satu temannya, yang tidak mondok, saat dirinya pulang liburan. Dalam hal ini, menurut IA temannya tersebut berpenampilan modis sesuai dengan *lifestyle* gaya anak muda yang sedang *ngetrend*, sedangkan, diri IA sendiri berpenampilan ala kadarnya, karena tidak mengikuti mode yang sedang berkembang. Di tambah lagi, ketika malam tiba, temannya tersebut mengajak IA nongkrong di suatu kafe, dan di tempat tongkrongan tersebut temannya IA ini bertemu dengan kawan-kawannya yang berjenis kelamin perempuan, dan mereka berinteraksi secara akrab, tidak seperti IA,

yang lama di pesantren, sehingga merasa kikuk dan grogi ketika berhubungan sosial dengan lawan jenis. Ketika mengalami situasi tersebut, perasaan minder IA terhadap temannya tersebut semakin meninggi. Oleh karena itu, situasi tersebut, akhirnya membekas pada hati IA, bahwa dirinya merasa “masa mudanya telah tersia-siakan, karena tidak seperti temannya yang bebas dan luwes dalam berinteraksi dengan lawan jenis.” Akibat momen tersebut IA kehilangan hasrat belajarnya.

5. Refleksi Teoritis

Hasrat belajar mahasiswa IAIDA ternyata merupakan sesuatu yang bersifat kompleks dan bukan sederhana. Pada contoh UW kami bisa belajar bahwa seorang santri yang memiliki prestasi di kelas diniyah ternyata belum tentu merupakan seorang santri yang benar-benar berhasrat untuk mendalami ilmu-ilmu yang dipelajari di diniyah, namun karena ada hasrat lain yang mendorongnya untuk mengejar prestasinya tersebut. Dalam kasus UW hasrat belajarnya di ruang diniyah semata-mata hanya untuk memenuhi keinginannya agar tetap menjadi orang yang bertanggungjawab, karena dia akan merasa bersalah kepada dirinya sendiri maupun orang tuanya, jika dia tidak sungguh-sungguh dalam menjalani pilihan yang telah diambilnya, yakni belajar di pesantren. Oleh karena itu, ketika UW sudah berhasil masuk ke kelas unggulan maka dia sudah merasa cukup, dan tidak tertarik untuk mengembangkan diri lebih jauh terhadap penguasaan pada ilmu-ilmu di diniyah dengan aktif di forum-forum kajian kitab kuning di luar jadwal diniyah.

Pada santri-santri lainnya, tentu, juga ada kasus seperti UW, yakni sekolah diniyahnya berprestasi tapi hasrat yang mendorongnya untuk belajar bukanlah untuk memperdalam ilmu-ilmu di diniyah, tetapi sesuatu yang lain. Dan sesuatu yang lain tersebut, tentu, bervariasi antara satu santri dengan santri lainnya. Demikian juga pada kasus mahasiswa pasti juga ada anak-anak yang IPKnya tinggi, tetapi hasrat yang mendorongnya untuk belajar bukan untuk mendalami ilmu-ilmu di prodinya, tetapi sesuatu yang lain, yang mana antara satu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya bersifat variatif. Sehingga setelah dia berhasil meraih IPK tinggi

dia sudah merasa cukup dalam belajar dan tidak tertarik untuk mengembangkan dirinya lebih jauh pada kegiatan-kegiatan kemahasiswaan di luar kelas yang dapat mempermatang ilmu-ilmu yang didapatkan di prodinya.

Dari UW kami juga belajar bahwa didikan orang tua ketika kecil ternyata berpengaruh terhadap pembentukan hasrat seseorang dan terbawa sampai dia dewasa, termasuk dalam hal hasrat belajar. Dalam hal ini UW memiliki hasrat untuk menjadi orang yang bertanggungjawab terhadap sekolah diniyahnya walaupun dia kurang berhasrat untuk mendalami ilmunya adalah karena hasil didikan orang tuanya untuk senantiasa memegang nilai tanggungjawab. Pada santri-santri lainnya, tentu, juga ada yang hasrat belajarnya terbentuk dari hasil didikan orang tuanya. Demikian juga, pada para mahasiswa, tentu juga ada kasus yang sama.

Tapi, dari FU kami juga belajar bahwa hasrat belajar seseorang terbentuk bukan karena hasil didikan orang tuanya, tetapi karena pola pergaulan yang dijalannya semenjak kecil. FU yang terbiasa bergaul sangat intens dengan teman-teman sebayanya akhirnya menjadi individu yang tidak bisa berjalan seorang diri. Dia punya naluri untuk selalu berkelompok. Akhirnya dia menjadi seorang santri yang berhasrat untuk menguasai ilmu-ilmu diniyah karena bertemu dengan sekelompok santri lainnya, yang minat belajarnya di kelas diniyah tinggi. Pada santri-santri lainnya, tentu, ada kasus seperti FU tersebut. Dan kemungkinan juga ada yang memiliki kasus berkebalikan. Dalam hal ini, semenjak kecil dia terbiasa memiliki pola pergaulan sangat intens dengan teman-teman sebayanya. Namun, ketika di pondok dia bertemu dengan sekumpulan santri yang minat belajarnya rendah sedangkan minat mainnya besar sehingga dia memiliki hasrat belajar yang rendah. Pada para mahasiswa tentu juga ada yang memiliki kasus sama seperti FU tersebut.

Dari FU kami juga belajar bahwa seorang santri yang awalnya tidak memiliki hasrat sama sekali untuk belajar mendalami ilmu-ilmu diniyah ternyata bisa berubah secara berkebalikan. Demikian juga sebaliknya, dari GH dan IA kami juga belajar bahwa seorang santri yang awalnya memiliki hasrat yang besar dalam belajar ketika hendak masuk ke pesantren ternyata bisa berubah menjadi sebaliknya

yakni dia mengalami titik jenuh seperti pada GH atau bahkan kehilangan hasrat belajar seperti pada IA. Pada santri-santri lainnya, tentu juga ada kasus yang serupa seperti FU tersebut maupun seperti GH dan IA. Demikian juga pada mahasiswa, tentu, juga ada kasus-kasus seperti FU tersebut maupun GH dan IA.

Dari IA kami juga belajar bahwa sesuatu yang dapat membuat hasrat belajar seseorang hilang ternyata bisa datang dari peristiwa yang tak terduga. Sesuatu tersebut bukanlah mata pelajaran di diniyah yang sulit, juga bukan karena Ustadznya kurang menarik ketika menyampaikan materi, juga bukan tugas-tugas perkuliahan yang menumpuk, dan juga bukan karena dosen-dosen yang killer. Tetapi sesuatu tersebut adalah suatu pertemuan tanpa terencana antara IA dengan teman masa SDnya, yang mana, dari pertemuan tersebut membuat diri IA merasa kurang pergaulan, karena sejak kecil berada di pesantren. Karena peristiwa singkat ini, IA akhirnya kehilangan hasrat belajarnya. Kami yakin banyak diantara santri lainnya yang mengalami kasus yang serupa seperti IA tersebut. Demikian juga, dengan para mahasiswa.

Tentu masih banyak pelajaran lainnya yang bisa kami ambil dari pembahasan tentang hasrat belajar para mahasiswa yang telah kami teliti, dan kami merasa penelitian ini bisa bermanfaat untuk memperkaya kajian pada salah satu prodi di Fakultas Dakwah, yakni Bimbingan Konseling Islam, khususnya dalam hal diagnosis terhadap kejiwaan para mahasiswa sebelum konseling dilakukan. Dari semua itu ada benang merah teoritis yang kami temukan yakni hasrat belajar mahasiswa merupakan sesuatu yang bersifat kompleks dan masing-masing individu ternyata memiliki hasrat yang berbeda-beda dengan kompleksitasnya yang juga berbeda-beda. Hasrat belajar mahasiswa terbentuk dari berbagai interaksi sosial yang pernah mereka alami dalam proses perjalanan hidupnya. Terdapat suatu peristiwa yang hampir secara umum dialami oleh para mahasiswa itu, yang mana, peristiwa tersebut membuat hasrat belajar mereka muncul, yakni momen cermin. Momen cermin ini dialami oleh mereka di dalam kompleksitas interaksi sosial yang pernah mereka alami dalam perjalanan hidupnya.

E. KESIMPULAN

Hasrat belajar para mahasiswa IAI Darussalam yang juga sebagai santri di Pondok Pesantren Darussalam muncul dari kompleksitas proses interaksi sosial yang mereka alami dengan pihak-pihak lain, selama dalam perjalanan hidupnya. Oleh karena itu, terkadang hasrat belajar seseorang saat ini merupakan ekspresi dari hasrat mereka untuk mengejar sesuatu di masa kecilnya. Dengan demikian, baik kelas perkuliahan maupun kelas diniyah pada dasarnya hanyalah salah satu ruang interaksi yang mengiringi perjalanan hidup mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa Bandung, 2003).
- Bertens, K., *Memperkenalkan Psikoanalisa: Lima Ceramah*, (Jakarta: Gramedia, 1984.)
Book Company, 1987.
- Bracher, M. (2009). *Jacques Lacan, diskursus dan perubahan sosial: pengantar kritik-budaya*
- Corey, Gerald, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, Bandung:
- Davidoff, Linda L., *Introduction to Psychology*, New York: McGraw-Hill Eresco, 1988.
- Foucault, Michel, *Disiplin Tubuh (Bengkel Individu Modern)*, Sadur: P. Sunu Hardiyanta, Yogyakarta: LKIS, 1997.
- , *Arkeologi Pengetahuan (The Archeologi of Knowledge)*, Yogyakarta: Qalam, 2002.
- , *Disiplin Tubuh (Bengkel Individu Modern)*, sadur: P. Sunu Hardiyanta, Yogyakarta: LkiS, 1997.
- Freud, Sigmund, *Three Essai on Sexuality*, London: Hogart Press, 1953.
- , *An Outline of Psychoanalysis*, London: Hogart Press, 1964.
- , *Leonardo da Vinci: A Study in Psychosexuality*, London: Hogart
- Hartono, A. (2007). *Skizoanalisis Deleuze + Guattari: Sebuah pengantar genealogi hasrat*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hasan, *Karakter & Fungsi Pesantren. Dalam Dinamika Pesantren* (Jakarta : P3M, 1988).
- Hill, P. (2002). *Lacan untuk pemula*. Yogyakarta: Kanisius.
- M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).
- Press, 1955. *psikoanalisis*, (Gunawan Admiranto, Penerjemah). Yogyakarta: Jalasutra.
- Sarup, M. (2011). *Panduan pengantar untuk memahami postrukturalisme dan posmodernisme* (Medhy Aginta Hidayat, Penerjemah). Yogyakarta: Jalasutra.